

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan ungkapan berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, atau ide yang disampaikan dalam bentuk gambaran kehidupan melalui bahasa dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Karya sastra sebagai sesuatu yang menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru “alam” dan dunia subjektif manusia. Kenyataan sosial yang disajikan dalam karya sastra biasanya menggambarkan kondisi sosial suatu masyarakat dengan jelas. Pengarang dalam mengungkapkan ide-idenya memilih bentuk sastra sebagai medianya. Dalam hal ini, pengarang dapat mengungkapkan ide-idenya melalui cerpen, novel, film, atau drama. Kebudayaan dapat dilihat sebagai suatu arena di mana makna diproduksi, dipertukarkan, dan saling berorientasi.

Cerpen atau cerita pendek merupakan karya fiksi dengan penceritaan yang ringkas, padat, dan fokus terhadap suatu kisah atau permasalahan yang dibangun oleh elemen-elemen pembangun cerita dan mengandung gagasan untuk memberi efek motivasi tertentu kepada pembaca atau khalayak. Karakteristik cerpen dapat dikatakan berfokus pada kompleksnya cerita yang disampaikan dalam alur, konflik, plot, setting, karakter yang dikompres sedemikian rupa menjadi lebih padat. Cerpen merupakan salah satu sarana komunikasi yang dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Ini berarti komunikasi terjadi sebagai proses sosial ketika individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dan lingkungan mereka. Cerpen menyajikan beragam persoalan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, politik, dan sebagainya. Cerpen dapat dijadikan materi bagi pengajar bahasa, sedangkan peneliti dapat menjadikan cerpen sebagai objek penelitian yang menarik dan menantang.

Banyak cerpen yang mengangkat tema kebudayaan. Fenomena budaya dan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dapat menjelaskan apa yang sedang terjadi dalam masyarakat tersebut. Wacana dalam cerpen menjadi praktik sosial dalam pengembangan sebuah komunikasi. Wacana dapat menyebabkan hubungan dialektis di antara peristiwa secara diskurtif tertentu dengan melalui situasi institusi dan struktur sosial yang membentuknya, serta praktik dengan memunculkan efek sebuah ideologi. Wacana sastra melalui cerpen menjadi praktik sosial yang ditulis oleh pengarang mengenai pencitraan yang bersifat sastra sebagai wujud pengembangan realitas, pengalaman hidup dan dengan penuh imajinasi dan sebagainya.

Cerpen dapat disampaikan melalui pemanfaatan media cetak maupun media elektronik. Melalui media beberapa cara bisa dilakukan untuk penyampaian bahasa (cerpen) sebagai sarana komunikasi. Ahlers (2006) menyebutkan, karena media merupakan strategi konsumen yang dominan/lebih banyak digunakan untuk mendapatkan informasi. Media komunikasi dalam bentuk cerpen yang merupakan perwujudan bahasa merupakan konstruksi mediator yang terkait dengan kehadiran fakta yang semestinya objektif, tidak bias, dan tidak ambigu. Akan tetapi yang disampaikan juga merupakan ide-ide berupa keyakinan, nilai-nilai, dan ideologi. Peran struktur linguistik ide-ide dalam tema kebudayaan dihadirkan pada cerpen. Pilihan bahasa yang disampaikan berbeda dari pengarang satu ke pengarang lainnya.

Media komunikasi terbagi atas media elektronik dan media cetak. Pada media elektronik dapat dilihat pada stasiun televisi bersiaran nasional maupun lokal baik milik pemerintah (TVRI) maupun milik swasta (RCTI, SCTV, MNC, Trans 7, ANTV, Indosiar, dll). Pada media cetak dapat dilihat pada surat kabar Kompas, Republika, Jawa Pos, Tempo, Suara Merdeka, Media Indonesia, dan lain-lain. Dewi dalam penelitiannya mengatakan bahwa “sastra koran” merupakan bentuk karya yang mutu sastrawinya masih diperdebatkan namun popularitas dan penerimaannya sangat besar di kalangan pembaca Indonesia (2015). Melalui cerpen, ada proses

kreatif yang dilakukan pengarang melalui karya sastra yang sangat mungkin berasal dari kehidupan sosial dan biasanya diatur oleh institusi sosial yang ada dalam masyarakat.

Dari berbagai macam media sebagai sarana penyampaian informasi, media cetak juga mempunyai peranan penting dalam menebarkan informasi, pengetahuan, dan hiburan kepada khalayak, salah satu media cetak tersebut yaitu surat kabar *Republika*. *Republika* merupakan surat kabar harian berbasis islami yang didirikan pada tanggal 4 Januari 1993 dan merupakan surat kabar pertama bagi komunitas muslim di Indonesia. *Republika* juga membuka situs *online* untuk memudahkan pembaca tanah air dalam mendapatkan informasi. Dalam hal ini *Republika* juga merupakan media elektronik dalam menebar informasi kepada khalayak yang salah satunya memuat rubrik cerpen. Rubrik cerpen memuat informasi yang berupa edukasi dan hiburan untuk masyarakat ini terbit setiap seminggu sekali.

Pada wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Erdi Nasrul sebagai pihak redaktur dari *Republika*, dikatakan bahwa *Republika online* merupakan sarana penyampai informasi yang persentasenya banyak diminati oleh pembaca. Pada kumpulan cerpen *Republika* ada suatu yang khas dan berbeda dari cerpen-cerpen yang ditampilkan dibandingkan cerpen yang dimuat pada surat kabar lainnya. Rata-rata cerpen yang ditampilkan memuat tema-tema percintaan, kehidupan keluarga, lingkungan sosial, dan sebagainya. Namun, pada surat kabar *Republika*, cerpen dengan tema-tema tersebut lebih menampilkan kehidupan sosial budaya melalui identitas kultural tokoh-tokohnya yang bernilai islami. Identitas kultural ditampilkan meliputi ruang lingkup kelas, gender, seksualitas, umur, etnisitas, kebangsaan, posisi politik (pada berbagai isi), moralitas, agama, dan lain-lain.

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana cerpen yang ditulis oleh cerpenis ini membawa berbagai macam etnis, agama, ras, budaya, dan bahasapun membawa beragam permasalahan dalam karyanya baik permasalahan lintas budaya yang dihadapi baik dari asalnya maupun tempat dia berada. Cerpenis

yang beragam mulai dari sastrawan, umum, penulis lama, dan muda bisa hadir pada surat kabar ini melalui proses seleksi yang menekankan pada nilai-nilai cerpen yang memiliki aspek kultural dan nilai-nilai keislaman baik yang tersurat maupun tersirat. Hal ini juga merupakan bagian dari visi dan misi Republika sendiri dalam mendukung sikap terbuka dan apresiatif terhadap bentuk-bentuk kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana persoalan identitas kultural melalui cerpen ditampilkan dalam Republika online yang disajikan setiap minggunya. Pembahasan mengenai identitas kultural dirasa sangat menarik untuk dibahas karena merujuk pada berbagai macam isu. Hal ini dikarenakan Indonesia adalah negara multikultural dengan keanekaragaman yang dimiliki. Keanekaragaman tersebut dapat dilihat dari agama, ras, etnis, gender, politik, dan sebagainya. Namun, di sisi lain dengan keanekaragaman ini, masuknya budaya asing (barat) di era globalisasi ini menimbulkan sikap upaya mempertahankan identitas kultural ini sendiri atau bahkan menimbulkan sikap negatif dari pengaruh budaya lain yang timbul di masyarakat. Dengan demikian, situasi seperti ini menimbulkan perbedaan dan permasalahan karena masyarakat berada dalam kelompok-kelompok identitas kulturalnya. Kemajemukan budaya berdasarkan identitas kultural masing-masing, merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai di tengah desakan budaya global saat ini. Akan tetapi, secara otomatis masyarakat bahkan lebih mengenal budaya global itu daripada budaya sendiri. Selanjutnya, pertanyaan yang muncul apakah keberadaan identitas kultural ini merupakan suatu yang bersifat keniscayaan atau tetap ada di tengah masyarakat multikultural. Konsep identitas kultural juga merupakan suatu hal yang tidak langsung terbentuk melainkan sebuah proses yang tidak akan pernah selesai, selalu dalam proses, dan diwujudkan dalam sebuah representasi.

Identitas merupakan produk budaya yang sifatnya tidak abadi. Identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin tercipta di luar representasi budaya dan akulturasi. Barker (2014) mengatakan Identitas kultural merupakan konstruksi sosial dan dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain. Sehingga identitas dapat dimaknai melalui tanda-tanda seperti selera, kepercayaan, sikap, gaya hidup, bahkan keterlibatan politis. Dapat dikatakan identitas sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara refleksif oleh orang dalam konteks biografinya. Identitas merupakan kesamaan pemikiran seseorang dengan sejumlah pemikiran orang lain dan apa yang membedakan pemikiran seseorang dari orang lain. Selain itu, dengan menganalisis identitas kultural dalam wacana kritis dapat membongkar relasi kuasa pada teks yang ditampilkan. Sebagaimana yang dikatakan Khairah (2015) bahwa wacana kritis melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk hegemoni, dan berbagai tindakan represi yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana kritis dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Kekuasaan itu tak jarang juga dihadirkan, diterapkan, dan dilaksanakan lewat karya sastra. Sastra memiliki kekuatan “magic” yang mampu mentransformasi pembacanya dari dunia nyata ke tempat jauh yang lebih menyenangkan. Tak hanya sekedar memberi kesenangan, sastra juga merupakan tantangan intelektual (*intellectual challenges*) yang perlu dianalisis. Akan tetapi, sering tidak disadari oleh pembaca bahwa karya sastra yang dibacanya mengandung ideologi tertentu. Oleh karena itu, sastra menantang para pembacanya untuk melakukan analisis, termasuk menganalisis dan membongkar hegemoni yang tersembunyi di balik makna Bahasa sebab tidak sedikit karya sastra diangkat dari dunia materi dan realitas kehidupan.

Para sastrawan atau cerpenis menampilkan suatu karya yang menghubungkan antara sastra dan masyarakat berdasarkan kenyataan dan pengalaman yang merupakan cermin pada masyarakat itu sendiri. Karya sastra hadir untuk dapat memberikan pengetahuan dan mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Terkait dengan identitas kultural yang ditampilkan pada cerpen, peneliti mengkajinya menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough dan pendekatan cultural studies.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tkachuk (2010) yang menyatakan bahwa konsep budaya terwujud melalui interaksi individu dengan wacana, partisipasinya dalam aktivitas terkait teks: menulis, berbicara, membaca, dan menafsirkan. Dengan kata lain, kesadaran akan kepemilikan budaya seseorang disintesis dari narasi yang ada, gagasan tentang tradisi budaya adalah gambaran yang ditemukan di cermin berbagai jenis teks. Kemudian, konsep identitas budaya adalah perbedaan yang dipahami secara individual dalam cara berpikir, menandakan, dan menyusun kenyataan bahwa seseorang berbagi dengan orang lain, baik di masa sekarang maupun di masa lalu. Dengan demikian, analisis terhadap cerpen akan berimplikasi pada sebuah analisis wacana.

Di dalam cerpen, wacana diteliti pada semua aspek yang memiliki relevansi terhadap wacana, seperti dialog, sudut pandang, sikap, pandangan, dan tone. Selain itu wacana juga mencakup pandangan sang penulis yang terlihat dari struktur bahasa yang digunakan, dari pikiran tokoh-tokoh, dan tipe-tipe penilaian yang dihasilkannya. Aspek identitas kultural seseorang bisa dibangkitkan tidak saja melalui pengalaman langsung melainkan juga melalui reportase (apa yang disajikan) media, yang di dalamnya terkandung tema-tema budaya tertentu; yang diidentifikasi dengan suatu kelompok kebudayaan tertentu; dan melalui berbagai pengalaman dengan orang-orang atau media-media yang lain. Kata, frase, kalimat dalam cerpen dapat memperlihatkan identitas kultural yang disampaikan pengarang melalui Republika online. Judul cerpen pada setiap minggunya, misalnya, dapat menunjukkan bingkai

tertentu yang kemudian berimplikasi pada pilihan kata, dan tata bahasa yang dituturkan.

Penelitian terkait dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang dilakukan oleh peneliti terdahulu terdapat dalam jurnal berikut ini, yaitu penelitian yang berjudul *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough* oleh Elya Munfarida (2014) yang termuat dalam jurnal *Komunika*. Penelitian ini merupakan studi tentang wacana menjadi kajian yang banyak didiskusikan oleh para intelektual dalam berbagai bidang yang kemudian melahirkan beragam teori sesuai dengan perspektif masing-masing. Berbagai kritik terhadap teori-teori yang ada semakin menegaskan meningkatnya minat para intelektual yang justru berperan mengembangkan kajian wacana menjadi kajian multidisipliner. Dalam konteks ini, Norman Fairclough juga berupaya merekonstruksi teori wacana sebagai kritik terhadap teori yang ada yang cenderung timpang dan parsial berdasar pada disiplin masing-masing.

Dengan meramu tiga tradisi, yakni linguistik, tradisi interpretatif dan sosiologi, Fairclough menawarkan model diskursus yang memuat tiga dimensi, yakni teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Masing-masing dimensi ini memiliki wilayah, proses dan model analisis masing-masing dan ketiganya berhubungan secara dialektis. Di samping itu, Munfarida mengatakan Fairclough juga memformulasikan konsep penting lainnya, yakni intertekstualitas yang mengafirmasi interrelasi berbagai teks dan diskursus dalam sebuah teks. Konsep ini juga akan menghasilkan efek ideologis berupa strukturasi dan restrukturasi tatanan diskursus yang ada. Ketika kekuasaan dan ideologi melekat dalam diskursus, maka intertekstualitas bertindak sebagai mekanisme untuk menjaga atau mengubah relasi dominasi.

Penelitian analisis wacana kritis lain yang menggunakan teori Norman Fairclough adalah penelitian Muhammad Aslam Sipra dalam Jurnal *Advances in Language and Literary Studies* yang berjudul *Critical Discourse Analysis of Martin Luther Kings's Speech in Socio-Political Perspective*. Penelitian ini menyajikan

analisis wacana kritis dari pidato King Martin Luther dalam konteks sosial politik berdasarkan teori yang dikemukakan Norman Fairclough. Kekhasan dalam penelitian ini menjelaskan wacana dalam ideologi sosial, budaya, politik, ketidaksetaraan yang dianalisis dari aspek linguistik melalui teks. Dalam penelitian tersebut dapat disampaikan, dalam perangkat tekstual dan gaya tertentu sering digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam menyebarkan ideologi di dalamnya, hal ini tergambar dari terorganisasinya aspek sintaksis dari segi pengulangan yang menekankan pada tema utama dalam hal sosio-kultural, King Luther juga menggunakan metafora dan perangkat lainnya untuk menyoroiti masalah ketidaksetaraan (2013).

Penelitian berikutnya oleh Ummy Hanifah (2011) yang berjudul *Konstruksi Ideologi Gender pada Majalah Wanita (Analisis Wacana Kritis Majalah Ummi)* tertulis dalam jurnal *Dakwah dan Komunikasi*. Penelitian tersebut menjawab bagaimana UMMI mengonstruksikan peran gender kepada pembacanya. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terhadap isi media yaitu faktor individual (wartawan), faktor rutinitas media, organisasi, extra media dan faktor ideologi. Praktik wacana media dari analisis yang digunakan dengan memakai teori Norman Fairclough mengatakan hasil penelitian menemukan bahwa UMMI mengonstruksikan pesan ganda kepada pembacanya melalui analisis teks yang dilakukan serta ideologi media tersebut (Hanifah, 2011).

Majalah UMMI secara konsisten mengonstruksikan peran ganda perempuan dan mendukung adanya pembagian peran di dalam keluarga. Ini disebabkan adanya ideologi yang dipegang oleh UMMI sebagai suatu organisasi yang memiliki tujuan dakwah. Oleh karena itu, setiap pengetahuan yang disampaikan UMMI kepada para pembacanya haruslah sesuai dengan visi dan misi yang diemban UMMI untuk menjadikan pembaca UMMI menjadi perempuan yang baik. Dikaitkan dengan teori yang berasal dari Shoemaker dan Reese, faktor para pekerja media UMMI serta ideologi yang dipegang UMMI turut bermain dalam memproduksi suatu teks.



Dari level teks, peneliti memperoleh 5 *frame* atau bingkai yang dibawa oleh UMMI, yaitu peran ganda, menjaga niat dalam bekerja, dikotomi peran dalam keluarga, mandiri, dan kesetaraan. Dari level teks ini tercermin ideologi yang dipegang UMMI yaitu Islam. Dari level *discourse practice* terungkap bahwa UMMI merupakan suatu media yang sejak awal pendiriannya telah memposisikan dirinya sebagai media dakwah. Sebagai sebuah media Islam, UMMI berusaha untuk menampilkan dan memberikan informasi sesuai dengan visi serta misi yang diemban UMMI. Dari aspek praktek sosial budaya (*socio cultural practice*) terlihat bahwa timbulnya teks tersebut ternyata dipengaruhi oleh beragam faktor yang berasal dari luar, diantaranya ialah banyaknya kaum perempuan yang berkiprah di sektor publik disebabkan oleh adanya kemajuan di bidang ekonomi, transformasi politik, kebutuhan akan finansial dan aktualisasi diri.

Penelitian selanjutnya oleh Kamila Adnani (2016) yang berjudul *Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi di Pesantren (Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban)*. Penelitian ini mengkaji persoalan gender pada novel, novel tersebut menggambarkan isu gender dalam lingkungan pesantren yang merupakan bagian persoalan gender yang lebih besar di Indonesia dalam pendidikan dan agama. Salah satu indikator utama persoalan gender di lingkungan pesantren adalah kesenjangan mencolok antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dalam novel PBS itu digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, berani, kritis terhadap hegemoni pesantren yang selama ini terjadi seperti relasi kuasa antara santri terhadap *kiai*, pemahaman terhadap kitab klasik/*kitab kuning*, relasi sosial antara laki-laki dan perempuan di pesantren dan sebagainya. Ada tiga ideologi Pengarang dalam novel PBS karya Abidah el Khalieqy, yaitu ideologi patriarki, ideologi seksualisme, dan ideologi kesetaraan gender.

Penelitian selanjutnya yang berjudul *Kontroversi Hukuman Mati Analisis Wacana Kritis The Life Of David Film Perspektif Sociocultural Practice Norman Fairclough* oleh Abd. Ghofur (2017). Penelitian ini menjelaskan pesan yang

tersembunyi yang terkandung dalam wacana sastra dalam film *The Life of David Gale*. Penelitian ini menganalisis mengapa tokoh dalam film sengaja bunuh diri untuk sebuah ideologi. Teori analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan penulis untuk menjelaskan makna tersembunyi yang terkandung dalam film tersebut. Temuan dalam penelitian ini bahwa dengan sengaja bunuh diri untuk membuktikan bagian dari usaha penguasa dalam memberikan sebuah keputusan.

Penelitian lain berjudul *The Impact of Culture on The Concept of Love in Love in The Time of Cholera and in Persian Literature References* oleh Mansoureh Sharifzadeh and Aghil Zarook (2013). Penelitian ini menganalisis identitas budaya dalam novel. Novel ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisional di Kolombia. Konsep cinta dalam *Cinta di Masa Kolera* ditunjukkan oleh dua bentuk cinta romantis dan sulit dipahami. Buku ini merupakan cermin nilai-nilai budaya dan tradisional abad 19 dan awal abad ke-20 di Kolombia. Penolakan iman katolik, dan agama pada umumnya, dapat dianggap sebagai argumen utama dari cerita tersebut. Bahasa puitis dan deskripsi yang tepat memperluas daya tarik narasi. Konsep cinta dalam sastra Persia, di sisi lain, adalah cerminan kebajikan dan pengabdian, yaitu "cinta virtual / duniawi adalah jembatan cinta sejati / surgawi" sebuah filosofi yang dikaitkan dengan ilmuwan terkenal Iran Avicenna dan Mulla Sadra. Nilai-nilai budaya Iran dan instruksi Islam untuk moralitas agama telah terintegrasi satu sama lain selama empat belas abad. Dalam Surah Quran Yusuf, cinta adalah sarana dimana Yusuf / Yusuf diuji oleh Tuhan untuk diberi posisi ilahi yang lebih tinggi. Konsep cinta ini adalah gagasan yang mendarah daging dalam sastra Persia. Esai ini membandingkan konsep cinta dalam budaya Kolombia dan Iran.

Dengan melihat kesenjangan penelitian terdahulu, peneliti mengumpulkan penelitian-penelitian tersebut sehingga dapat ditemukan celah riset yang memperkuat landasan penelitian dapat dijalankan. Adapun state of the art dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, pengkajian sastra dalam bentuk cerpen pada media *online* yang dianalisis melalui analisis wacana kritis dari aspek identitas kultural dengan

pendekatan *cultural studies* belum ditemukan. Penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji cerpen dari aspek identitas kultural yang dianalisis menggunakan teori Stuart Hall dan Barker dengan metode analisis wacana kritis teori Norman Fairclough.

Beberapa penelitian terdahulu menganalisis data teks sastra atau artikel berdasarkan teori analisis wacana kritis 3 dimensi Norman Fairclough saja, atau berdasarkan teori *cultural studies* saja. Penelitian sebelumnya pun meneliti identitas kultural hanya beberapa identitas saja, sementara penelitian yang dilakukan penulis lebih komprehensif dengan menemukan 10 identitas kultural di dalamnya. Peneliti menganalisis unsur struktural cerpen melalui pendekatan analisis wacana kritis sebagai kajian interdisipliner dalam ilmu linguistik terapan dan pendekatan *cultural studies* sebagai kajian multidisipliner. Penelitian ini ingin melihat bagaimana identitas kultural hadir dalam cerpen yang ditulis pada *Republika Online* sebagai media berbasis Islami yang menjunjung nilai-nilai kultural dalam sosial bermasyarakat.

## **B. Pembatasan Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada identitas kultural dalam cerpen pada *Republika online* melalui kajian analisis wacana kritis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis isi ini hanya difokuskan pada identitas kultural dalam cerpen yang merupakan kajian analisis wacana kritis. Luasnya kajian ini, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Identitas kultural dalam kumpulan cerpen pada *Republika online* melalui analisis teks dengan mencermati tata bahasa (kohesi, koherensi, modalitas) dan metafora.
2. Identitas kultural dalam kumpulan cerpen pada *Republika online* melalui analisis praktik wacana dengan mencermati produksi teks dan konsumsi teks.

3. Identitas kultural dalam kumpulan cerpen pada *Republika online* melalui analisis praktik sosial-budaya dengan mencermati lingkup sosial-budaya dalam aktivitas sosial praktis.

### C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah identitas kultural dalam kumpulan cerpen pada *Republika online*”. Mengacu pada rumusan masalah tersebut maka beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah identitas kultural dalam kumpulan cerpen pada *Republika online* melalui analisis teks dengan mencermati tata bahasa (kohesi, koherensi, modalitas) dan metafora.
2. Bagaimanakah identitas kultural dalam kumpulan cerpen pada *Republika online* melalui analisis praktik wacana dengan mencermati produksi teks dan konsumsi teks.
3. Bagaimanakah identitas kultural dalam kumpulan cerpen pada *Republika online* melalui analisis praktik sosial-budaya dengan mencermati lingkup sosial-budaya dalam aktivitas sosial praktis.

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini yaitu memperoleh pemahaman secara mendalam tentang kajian analisis wacana kritis berupa identitas kultural dan aplikasinya dalam pendidikan dengan melihat kekhususan fungsi bahasa untuk membantu memahaminya dalam penggunaannya. Bahasa bukan hanya sekedar menjadi alat komunikasi, namun juga digunakan sebagai instrumen untuk melakukan sesuatu untuk mendeskripsikan realitas yang menyiratkan adanya kepentingan, maksud dan tujuan tertentu. Adapun tujuan khususnya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimanakah

identitas kultural dalam 1) analisis teks dalam kumpulan cerpen pada Republika online; 2) praktik wacana, yang terdiri dari produksi teks dan konsumsi dalam kumpulan cerpen pada Republika online; dan 3) praktik sosial budaya dalam konteks produksi kumpulan cerpen pada Republika online.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan signifikansi untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi khazanah penelitian analisis wacana kritis yang memusatkan perhatiannya pada identitas kultural dalam kumpulan cerpen pada Republika online. Pengkajian analisis wacana kritis dapat meningkatkan kesadaran *critical language* dan daya kritis pembaca. Bagi media, penelitian analisis wacana kritis dapat menjadi alat kontrol apakah media layak menjadi media yang sesuai dengan etika jurnalisisme. Selanjutnya signifikansi penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengajaran analisis wacana kritis di perguruan tinggi dengan fokus pada identitas kultural dalam cerpen.

Bagi para mahasiswa, penelitian ini memberi pengetahuan mengenai penerapan analisis wacana kritis untuk menginterogasikan teks lisan maupun tulisan dan menautkan hasil interogasi teks dengan konteks makro di balik teks dalam memahami identitas kultural sebagai suatu latihan akademik. Bagi pengajar, penelitian ini dapat memberikan tambahan contoh penerapan analisis wacana kritis dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk dapat menggunakan pilihan kata dan tata bahasa yang dapat mempengaruhi pembaca atau pendengar. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam memahami identitas kultural dan memahami hubungan sosial budaya suatu daerah dan bangsa.

#### **F. State of the Art**

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, pengkajian sastra dalam bentuk cerpen pada media *online* dari aspek identitas kultural yang dianalisis

melalui kajian analisis wacana kritis belum ditemukan. Penelitian hanya terkait dengan beberapa identitas seperti gender, sosial, budaya, dan politik yang dikaji pada sebuah novel. Sementara itu, pada penelitian ini penulis banyak menemukan berbagai identitas kultural pada beberapa cerpen yang dimuat pada media *online* yang lebih dinikmati para pembaca cerpen masa kini. Alasan menggunakan model analisis wacana kritis Norman Fairclough ini dengan pertimbangan bahwa peneliti bermaksud meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang identitas kultural yang tersembunyi di sebalik teks cerpen baik dilihat dari segi kelas, gender, seksualitas, umur, etnisitas, kebangsaan, posisi politik (pada berbagai isi), moralitas, agama, dan lain-lain yang dianalisis berdasarkan aspek linguistik melalui teks. Kedalaman penelitian yaitu dari teks yang dianalisis dengan melihat penggunaan bahasa dalam teks melalui kosakata, kalimat, tata bahasa (kohesi, koherensi, modalitas) dan metafora.

Selanjutnya identitas kultural dengan metode analisis wacana kritis melalui analisis teks, praktik wacana, dan analisis praktik sosial budaya dikaji lagi dengan pendekatan *cultural studies* sehingga memunculkan makna tertentu ketika diterima oleh khalayak tentang bagaimana sebuah media *online* menampilkan cerpen-cerpen yang terkait dengan isu-isu identitas kultural di Indonesia. Dengan demikian, melalui latar belakang yang dikemukakan, penelitian ini merupakan suatu keterbaruan dari penelitian terkait yang akan membahas bagaimana identitas kultural dalam kumpulan cerpen pada *Republika online* yang dianalisis melalui kajian analisis wacana kritis dan pendekatan *cultural studies* untuk mengetahui apa yang disampaikan di sebalik cerpen menggunakan teori Norman Fairclough.

Tabel 1.1 Penelitian Analisis Wacana Kritis

Tahun	Nama Penulis	Metode
2013	Muhammad Aslam Sipra	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam pidato</li> <li>• Ideologi melalui aspek sintaksis dan metafora yang dianalisis dari aspek linguistik melalui teks.</li> </ul>
2016	Rosita Anggraini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam teks berita surat kabar</li> <li>• Ideologi menggunakan dimensi analisis teks, praktik wacana, praktik sosial budaya</li> </ul>

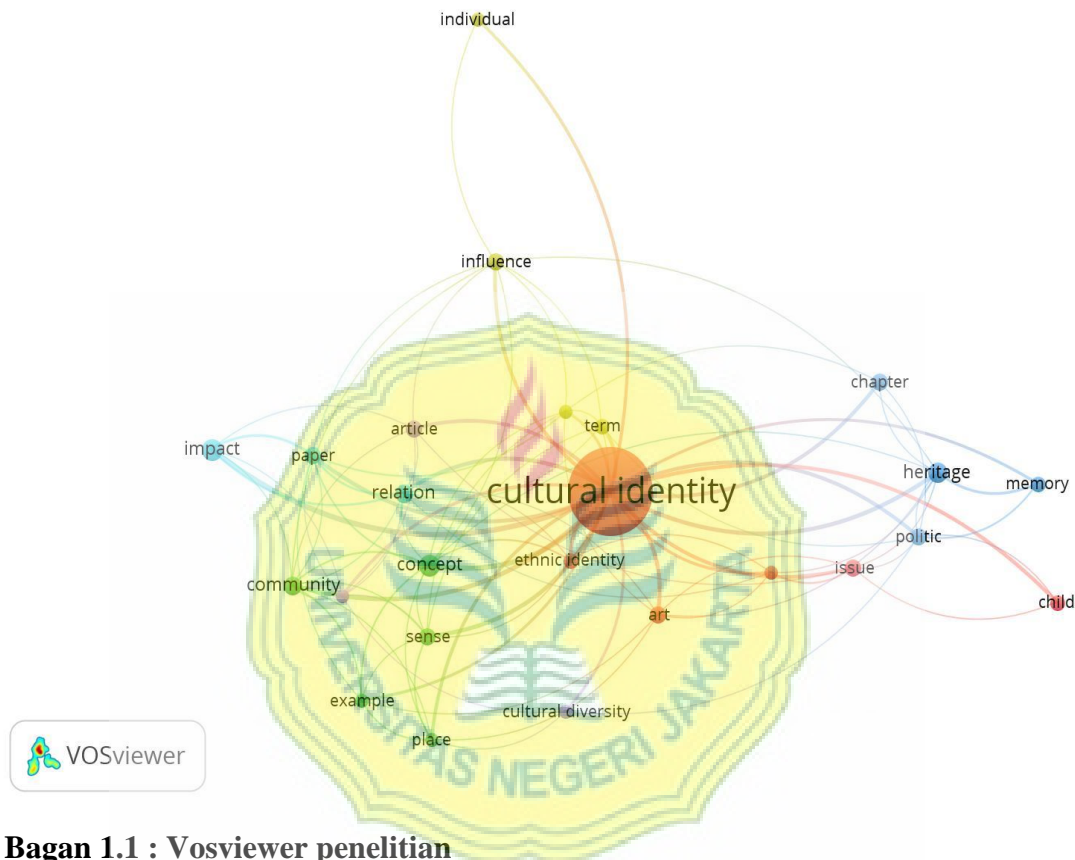
Tabel 1.2 Penelitian Cultural Studies

Tahun	Nama Penulis	Metode
2013	Mansoureh Sharifzadeh and Aghil Zarook	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Cultural studies</i></li> <li>• Identitas kultural dalam novel</li> </ul>
2016	Kamila Adnani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Cultural studies</i></li> <li>• Isu gender dalam konsep <i>cultural studies</i></li> </ul>

Tabel 1.3. Penelitian Penulis

Tahun	Nama Penulis	Metode
2018	Rhani Febria	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis wacana kritis dalam cerpen melalui dimensi analisis teks, praktik wacana, praktik sosial budaya</li> <li>• Identitas kultural melalui pendekatan <i>cultural studies</i></li> </ul>

Memartabatkan Bangsa



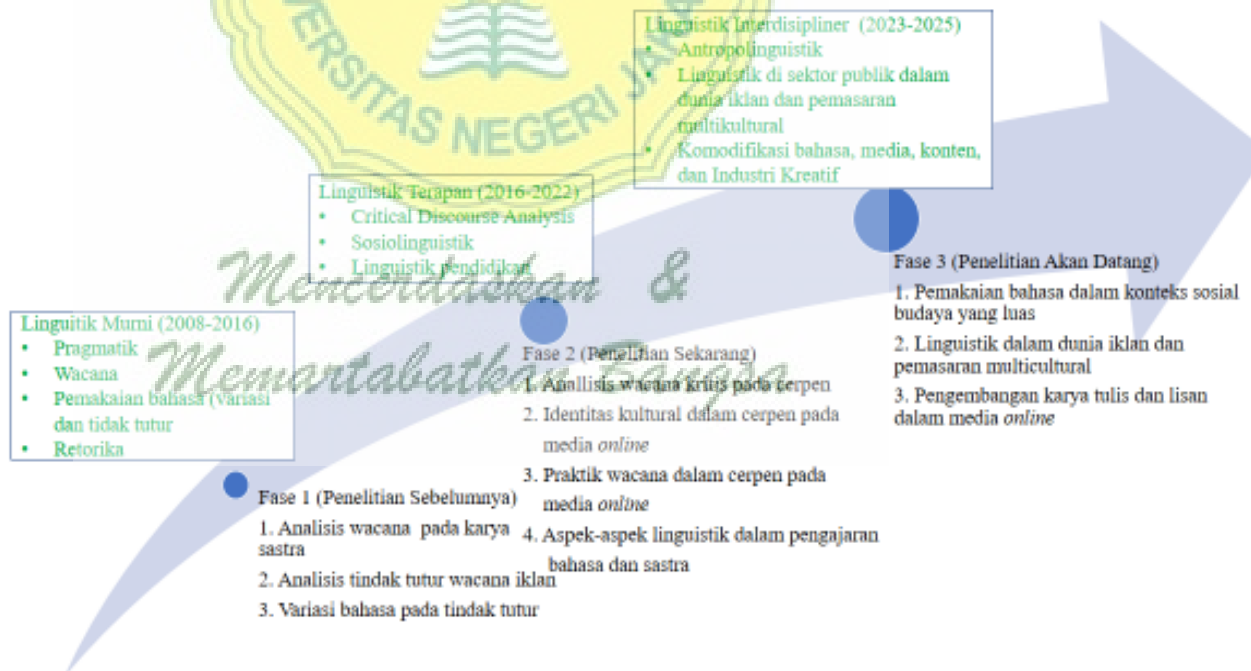
**Bagan 1.1 : Vosviewer penelitian**

Berdasarkan bagan vosviewer di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian identitas kultural yang banyak dilakukan menjangkau identitas etnis, sementara pada penelitian ini menjangkau 10 identitas kultural, yaitu identitas agama, identitas kelas, identitas gender, identitas etnis, identitas seksual, identitas ras, identitas umur, identitas moral, identitas politik, dan identitas regional. Sumber data penelitian yang telah dilakukan banyak menjangkau artikel sementara pada penelitian ini sumber data yang dipilih adalah cerpen yang terdapat pada media atau surat kabar *online* yang dianalisis dengan menggunakan kajian analisis wacana kritis.



## G. Road Map Penelitian

*Road map* atau peta jalan penelitian merupakan gambaran perjalanan penelitian yang penulis lakukan dalam periode waktu tahun 2009 - 2025. Tujuan adanya *Road map* ini yaitu sebagai panduan dan pedoman bagi peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi keberhasilan penelitian. Ada tiga komponen penting yang dimuat dalam *road map* penelitian, yaitu 1) penelitian **yang telah** dilakukan, 2) penelitian **yang sedang** dilakukan, dan 3) penelitian **yang akan** dilakukan pada periode berikutnya untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga komponen tersebut menjadi suatu petunjuk untuk menentukan keterkaitan atau irisan antara aktivitas yang telah, sedang, dan akan peneliti lakukan secara strategis dalam meneliti suatu penelitian analisis wacana kritis. Adapun *road map* penelitian ini sebagai dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Bagan 1.2 : Road Map Penelitian

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat tiga fase yang menunjukkan bahwa penelitian disertasi ini hadir dari suatu *road map* atau peja jalan penelitian yang di mana mulai dari awal peneliti sudah memiliki perhatian pada penelitian-penelitian kebahasaan. Hal itu dapat dilihat pada fase awal yaitu peneliti sudah memiliki atensi dalam penelitian dengan tema-tema linguistik murni, seperti pragmatik, wacana, pemakaian bahasa (variasi bahasa, tindak tutur), dan retorika. Pada fase ke-2 peneliti sudah naik ke anak tangga berikutnya pada linguistik terapan, di mana topik-topik penelitian terkait dengan *critical discourse analysis*, sosiolinguistik, dan linguistik pendidikan. Adapun fase lebih lanjut peneliti akan lebih memperdalam pada kajian linguistik transdisipliner, di mana topik-topik penelitian yang akan diangkat adalah antropolinguistik; linguistik di sektor publik dalam dunia iklan dan pemasaran multikultural; komodifikasi bahasa, media, konten, dan industri kreatif. Uraianya adalah sebagai berikut.

*Fase Pertama*, fase 1 di mana pada tahun 2008 – 2016 suatu periode yang merepresentasikan peneliti berkecimpung pada kajian-kajian linguistik murni, seperti pada topik kajian pragmatik, wacana, pemakaian bahasa (variasi bahasa, tindak tutur), dan retorika, dan sebagainya. Pada fase ini penelitian yang dilakukan yaitu analisis wacana pada karya sastra, analisis tindak tutur wacana iklan, variasi bahasa pada tindak tutur, dan retorika pada pidato. Hal itu dapat dilihat pada hasil penelitian penulis, yakni 1) Hasil penelitian skripsi berjudul “Studi Gender Naskah Film Arisan” di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Riau tahun 2008, 2) Hasil penelitian tesis berjudul “Pemakaian Bahasa pada Iklan Televisi tahun 2011, dan 3) Publikasi artikel hasil penelitian berjudul “Pemakaian Bahasa pada Iklan Televisi” yang diterbitkan di Jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis) Volume: 3 No. 1 Desember 2013.

*Fase Kedua*, yakni dalam kurun waktu tahun 2016 – 2022 (periode studi Doktor Linguistik Terapan Pascasarjana UNJ) suatu periode perkembangan kajian di mana peneliti melibatkan tidak hanya ilmu linguistik murni sebagai kajian mikro

bahasa, namun juga masuk aspek makro bahasa yakni bagaimana bahasa itu digunakan pada berbagai bidang, yaitu *critical discourse analysis*, sosiolinguistik, dan linguistik pendidikan. Pada fase ini penelitian yang dilakukan seperti kajian AWK dalam cerpen pada Republika online, identitas kultural dalam cerpen pada Republika online, praktik wacana dalam cerpen pada Republika online. Sosiolinguistik untuk melihat bagaimana bahasa itu digunakan di masyarakat. Linguistik pendidikan untuk melihat bagaimana pembelajaran AWK diterapkan dalam kurikulum sekolah. Selanjutnya *Cultural Studies* untuk melihat aspek kebudayaan dalam karya sastra. Penelitian ini juga berada dalam payung penelitian di Universitas Negeri Jakarta yaitu analisis wacana kritis dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

Selanjutnya sebagai luaran penelitian, dapat dilihat pada karya penulis, yakni 1) Publikasi artikel hasil penelitian berjudul “*Cultural Identity Representation in Short Story Collection on Media*” yang diterbitkan di *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society (ICELS 2019)*, pages 408-415 ISBN: 978-989-758-405-3, 2) Publikasi artikel hasil penelitian berjudul “*Moral And Gender Identity In The Story Of The Butterfly In The Mosque*” publication at *Getsempena English Education Journal of Department of English Education on Universitas BBG Banda Aceh to be published in November 2022, ISSN (Paper) 2355-004X, ISSN (Online) 2502-6801*. 3) Publikasi buku ajar berjudul “*Identitas Kultural dalam Cerpen pada Media Online*” yang diterbitkan oleh Penerbit YK Publishing tahun 2022, ISBN dalam proses penerbitan.

*Fase Ketiga*, dalam beberapa tahun ke depan 2023 – 2025, yakni suatu periode yang semakin menantang dimana peneliti menyentuh pada kajian-kajian linguistik interdisipliner dan multidisipliner, di mana topik-topik penelitian yang akan diangkat adalah antropolinguistik; linguistik di sektor publik dalam dunia iklan dan pemasaran multikultural; komodifikasi bahasa, media, konten, dan industri kreatif. Kajian Antrolingusitik yang akan dikembangkan ke depan adalah mengkaji

pemakaian bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas. Kajian ini dikembangkan dengan pendekatan *cultural studies* untuk melihat bagaimana kecenderungan seseorang menggunakan bahasa yang merepresentasikan identitas kultural. Dengan kajian ini, masyarakat dan pemangku kepentingan dapat memanfaatkannya sebagai upaya kritis terhadap isu-isu yang berkembang dan terjadi di daerahnya.

Selanjutnya, linguistik dalam dunia iklan dan pemasaran multikultural, melihat bagaimana sebuah bahan kajian ditampilkan tidak hanya sekedar bahan bacaan dan berpikir kritis saja tapi juga bagaimana dapat menarik perhatian masyarakat untuk lebih tanggap melalui dunia iklan dan pemasaran. Adapun komodifikasi bahasa, media, dan industri kreatif dilakukan untuk melihat potensi bahasa sebagai sebuah produk yang dapat dikembangkan dalam membangun isu-isu identitas kultural yang ditampilkan secara kreatif dan inovatif di media berbasis internet, seperti pembuatan video TikTok atau YouTube berisi pesan untuk menjaga dan melestarikan identitas kultural itu sendiri, dan sebagainya. Hal ini kemudian diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kajian linguistik terapan dan linguistik interdisipliner dan multidisipliner untuk memecahkan masalah-masalah sosial-budaya dan pengembangan digitalisasi bahasa berbasis industri kreatif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesejahteraan bersama.

*Mempercepat &  
Memartabatkan Bangsa*